

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan di dunia banyak yang didominasi oleh perusahaan yang dimiliki keluarga. Saat ini di Indonesia telah banyak berkembang perusahaan-perusahaan keluarga. Perusahaan yang dimiliki, dikelola dan dikendalikan oleh anggota keluarga merupakan perusahaan keluarga (Tonggano & Christiawan, 2017). Keberhasilan suatu perusahaan termasuk perusahaan keluarga, dapat diukur melalui kinerja keuangan. Terdapat karakteristik dan dinamika *family firm* yang berbeda dari *non-family firm*, sehingga penelitian mengenai kinerja keuangan pada *family firm* menjadi penting. *Family firm* merupakan subjek penelitian yang penting karena karakteristiknya yang unik dan kontribusinya yang signifikan terhadap perekonomian (Wibowo, 2018). Jumlahnya yang terus meningkat menarik perhatian para peneliti untuk menyelidiki kinerja perusahaan keluarga, terutama dalam hal kinerja keuangannya.

Perusahaan keluarga mempunyai kinerja keuangan yang relatif lebih rendah daripada perusahaan non-keluarga. Hal tersebut mungkin dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti terdapatnya perspektif jangka panjang dan investasi yang lebih tinggi pada perusahaan keluarga, serta kurangnya tekanan dari investor. Namun, perusahaan keluarga juga memiliki beberapa kelebihan yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan, seperti menciptakan kekayaan dan mewariskan nilai-nilai kepada generasi berikutnya, mendapatkan penghormatan di masyarakat serta memiliki pengaruh yang lebih besar sebagai individu. Selain itu, perusahaan keluarga juga dapat memiliki keuntungan dari kesempatan bekerja sama dan memperteguh keluarga dan bisnis dengan rasa saling percaya (Tonggano & Christiawan, 2017). Keterlibatan keluarga pendiri dalam pengambilan keputusan dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Karenanya, penelitian tentang kinerja keuangan pada perusahaan keluarga dapat memberikan pengetahuan yang

bermanfaat dalam mengelola perusahaan keluarga secara efektif dan berkelanjutan.

Perusahaan keluarga dipercaya dapat mengurangi masalah agensi antara pemilik dan pengelola. Hal ini disebabkan oleh adanya keselarasan tujuan antara keduanya, yang membuat pengawasan yang manajemen lakukan menjadi lebih efektif. Dengan pengawasan yang efektif, tujuan antara pemilik dan manajer menjadi lebih sejalan, sehingga biaya agensi dapat diminimalkan dan pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan lebih optimal, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja perusahaan (Tonggano & Christiawan, 2017). Namun disisi lain, menurut penelitian Valentino & Juniarti (2017) perusahaan keluarga cenderung mengambil tindakan yang menguntungkan keluarga mereka namun merugikan perusahaan, seperti mempertahankan anggota keluarga yang tidak kompeten di posisi manajemen. Hal ini mengakibatkan kinerja perusahaan menjadi kurang efektif dan efisien, yang pada akhirnya menyebabkan penurunan kinerja keuangan. Selain itu, struktur kepemilikan keluarga sering kali memberikan kompensasi yang tinggi pada anggota keluarga yang berada di manajemen, meskipun kinerjanya tidak optimal.

Salah satu kasus perusahaan di Indonesia adalah PT Sinar Mas Multiartha Tbk (SMMA). Perusahaan ini merupakan salah satu bagian dari Grup Sinarmas, yang dikenal sebagai salah satu perusahaan keluarga terbesar di Indonesia. Salah satu contoh kegagalan Sinar Mas Grup adalah konflik warisan yang terjadi antara anggota keluarga. Pada tahun 2020, Freddy Widjaja, anak dari Eka Tjipta Widjaja, menggugat hak waris kelima saudara tirinya dengan total nilai aset yang digugat mencapai Rp 672,62 triliun. Konflik ini menunjukkan bagaimana perusahaan keluarga dapat mengalami kegagalan karena masalah warisan dan kepentingan yang berbeda-beda antara anggota keluarga (Fedelitas.id, 2023). Dengan demikian, kinerja keuangan Sinar Mas Grup memiliki beberapa aspek yang perlu diperhatikan, salah satunya konflik warisan yang dapat mengganggu keberlanjutan perusahaan.

Pada era modern saat ini, perusahaan banyak berdampak pada lingkungan, sehingga dapat menyebabkan kerusakan pada lingkungan. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mengatakan bahwa kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sangatlah rendah. Kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas perusahaan dapat berdampak pada kinerja keuangannya. Kinerja keuangan perusahaan adalah salah satu komponen penting yang memberikan gambaran tentang perubahan kondisi perusahaan. Dalam era perkembangan bisnis yang semakin pesat, kinerja keuangan perusahaan harus diperhatikan agar dapat meningkat sehingga dapat membuat para stakeholder tertarik (Saraswati & Candra Inata, 2021).

Kemampuan suatu organisasi dalam memperoleh dan mengelola sumber daya secara efektif untuk meningkatkan keunggulan kompetitif dikenal sebagai kinerja. Terdapat dua jenis kinerja, yaitu kinerja keuangan dan kinerja non-keuangan. Kinerja keuangan merupakan bagian penting untuk perusahaan dalam mengetahui dan menilai sejauh mana tingkat keberhasilan yang dicapai didasarkan pada aktivitas-aktivitas keuangan. Kinerja keuangan dapat dilihat dalam laporan keuangan, yang berisi data keuangan, yang berasal dari aktivitas keuangan yang dilakukan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efektif dan efisien. Pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan melalui analisis dan evaluasi laporan keuangan perusahaan (Dianti, 2017).

Kinerja keuangan mencakup kinerja suatu perusahaan selama suatu periode yang menunjukkan keuangan perusahaan dalam kondisi sehat melalui pengukuran seperti profitabilitas, likuiditas dan kecukupan modal. Kinerja keuangan mengacu pada seberapa efektif sebuah perusahaan dalam mengelola sumber dayanya (Sarmiento, 2018). Satu cara di antara cara yang ada untuk mengetahui tingkat kesuksesan sebuah perusahaan yaitu mengamati kinerja keuangan mereka (Gunaensis, 2022). Penelitian ini mengukur kinerja keuangan menggunakan indikator *Return On Asset* (ROA), yang dianggap lebih unggul dibandingkan rasio yang lain karena dapat menilai efisiensi penggunaan modal secara menyeluruh. Kinerja keuangan dapat dilihat juga dari aspek non-keuangan

seperti lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaan (Chandra & Augustine, 2019).

Peduli pada lingkungan merupakan keunggulan kompetitif yang harus menjadi pertimbangan perusahaan (Yusoff et al., 2019). Banyak perusahaan di seluruh dunia mulai menerapkan praktik bisnis yang berkelanjutan, termasuk yang mendukung lingkungan (Venusita & Agustia, 2021). Keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat dari seberapa peduli perusahaan terhadap lingkungannya (Fortuna & Putra, 2020). Perusahaan diharapkan memberikan perhatian pada aspek sosial, ekonomi dan lingkungan. Dengan demikian, perusahaan tidak hanya memprioritaskan pada kepentingan pemegang saham dan manajemen, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan karyawan, kepuasan pelanggan, kebutuhan masyarakat umum, serta pelestarian lingkungan (Arsyad, 2021). Kepedulian terhadap lingkungan ini kemudian melahirkan konsep baru, yaitu *green intellectual capital* yang menggabungkan perilaku *green* perusahaan dan *intellectual capital* (Chen, 2008).

Green intellectual capital (GIC) adalah asset tidak berwujud yang mencakup keterampilan, pengetahuan dan kepedulian lingkungan atau inovasi yang berada pada level individu maupun perusahaan (Gunaensis, 2022). *Green intellectual capital* memberikan peluang bagi perusahaan untuk berfokus pada pengembangan produk berkelanjutan melalui penerapan praktik manufaktur yang ramah lingkungan, sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan sekaligus menjaga kelestarian lingkungan (Yusliza et al., 2020). Di era saat ini di mana isu lingkungan semakin berdampak, mengintegrasikan *green intellectual capital* ke dalam operasi perusahaan dapat bermanfaat bagi individu dan perusahaan itu sendiri. Integrasi ini dapat mengarah pada peningkatan kinerja keuangan dan praktik berkelanjutan, sehingga penting bagi perusahaan untuk mempertimbangkan penerapan *green intellectual capital* untuk kinerja keuangan mereka (Yadiati et al., 2019). *Green intellectual capital* dapat memberikan pengaruh positif bukan hanya bagi lingkungan, tetapi bagi kinerja keuangan perusahaan juga.

Penelitian tentang pengungkapan *green intellectual capital* masih sangat terbatas (Sukirman & Dianawati, 2023). Meskipun demikian, beberapa penelitian telah dilakukan bagaimana *green intellectual capital* berdampak pada kinerja perusahaan. Secara keseluruhan, penelitian Chandra & Augustine (2019) mendapatkan di mana bagian-bagian *green intellectual capital* mempengaruhi kinerja keuangan. Penelitian Chaudhry & Bilal (2016) mendukung penelitian ini, di mana menemukan bahwa *green intellectual capital* mempengaruhi kinerja keuangan. Namun penelitian lain Nr & Yurniwati (2018) menemukan hasil yang berbeda, di mana bagian-bagian *green intellectual capital* yang terbagi atas *green human capital* dan *green structural capital* tidak mempengaruhi kinerja keuangan.

Pengaruh *green intellectual capital* pada kinerja keuangan juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk struktur *family ownership*. *Family ownership* yang mengacu pada tingkat kepemilikan saham oleh anggota keluarga dalam perusahaan, telah ditemukan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kepemilikan oleh keluarga mampu memberi peningkatan pada kinerja keuangan perusahaan dengan cara meningkatkan kepedulian lingkungan dan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk mengelola sumber daya lingkungan. Selain itu, *family ownership* juga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dengan cara memperkuat kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya manusia dan meningkatkan keberlanjutan perusahaan (Sukirman & Dianawati, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Septiana *et al* (2020) menemukan bahwa *family ownership* memiliki dampak positif pada kinerja keuangan perusahaan yang memiliki tingkat kepedulian lingkungan yang tinggi. Hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, seperti adanya kepedulian *family ownership* terhadap lingkungan dan adanya kemampuan *family ownership* dalam mengelola sumber daya lingkungan.

Beberapa penelitian juga menemukan hubungan positif antara *family ownership* dan kinerja keuangan, yaitu penelitian Oktafiyani *et al.* (2021), Wahyunita & Oetama (2020), serta Wang & Shailer (2017). Namun, pada penelitian Valentino & Juniarti (2017) menemukan hasil yang berbeda, di mana

family ownership memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Ini disebabkan oleh fakta bahwa sebagian besar perusahaan dimiliki oleh *passive family ownership*, yang berarti anggota keluarga tidak terlalu terlibat dalam manajemen perusahaan. *Family ownership* juga dapat memberikan dampak yang bervariasi terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dalam dunia bisnis yang semakin berkembang, *family ownership* menjadi komponen penting yang dapat memoderasi hubungan antara variabel tertentu.

Family ownership menggambarkan keadaan di mana akan ada anggota keluarga yang terlibat dalam sebuah bisnis, baik itu dua anggota maupun lebih dan kepemilikan atau kendali mayoritas akan berada di tangan keluarga (Yovita & Juniarti, 2017). Menurut penelitian Alrawashedh *et al.* (2021) & Pratama *et al.* (2019), perusahaan yang memiliki karakteristik kepemilikan keluarga akan lebih baik dalam kinerjanya. Terdapat juga penelitian yang menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki karakter kepemilikan keluarga memiliki kualitas laporan keuangan yang lebih baik (Mousavi Shiri *et al.*, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Sukirman & Dianawati (2023) menemukan bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh dan bisa memperkuat hubungan antara *green intellectual capital* pada kinerja keuangan perusahaan.

Hubungan antara *green intellectual capital* dan *family ownership* terhadap kinerja keuangan perusahaan masih menjadi topik kompleks dan memerlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami secara menyeluruh. Berdasarkan penelitian terdahulu tentang pengaruh *green intellectual capital* terhadap kinerja keuangan beserta peran *family ownership*, membuat penelitian ini menjadi menarik dan penting untuk dilakukan. Penulis kemudian tertarik melakukan penelitian dengan judul: Pengaruh *Green Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan dengan *Family Ownership* sebagai variabel moderasi studi kasus pada *family firm* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diketahui rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah *green intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah *family ownership* mampu memoderasi pengaruh *green intellectual capital* terhadap kinerja keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh *green intellectual capital* terhadap kinerja keuangan
2. Untuk mengetahui kemampuan *family ownership* dalam memoderasi hubungan *green intellectual capital* dengan kinerja keuangan

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat membantu para peneliti berikutnya dan pihak-pihak yang membutuhkannya. Beberapa manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini bisa meningkatkan pengetahuan tentang bagaimana pengaruh *green intellectual capital* terhadap kinerja keuangan yang dimoderasi oleh *family ownership* pada *family firm* yang ada di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan bahwa penelitian ini bisa membantu pihak-pihak terkait mempertimbangkan atau memberikan gambaran tentang pengaruh *green intellectual capital* terhadap kinerja keuangan, terutama yang berhubungan

dengan subjek penelitian. Penelitian ini juga bisa dijadikan referensi bagi penelitian mendatang.